



PENUH ASA

JURNAL MAHASISWA

Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Universitas Muhammadiyah Buton

<https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/penuhasa>

<https://doi.org/10.35326/penuhasa.v8i4.3805>

ISSN

Volume 1 Nomor 1

Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran bagi Siswa SD Negeri 71 Buton

Fina. R^{1*}, Nurmin Aminu¹, Didin Adri¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Email: harfinr85@gmail.com

ABSTRACT

The Role of the Teacher as a Facilitator in Learning for Students of SD Negeri 71 Buton. Thesis, Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Buton. The purpose of this study was to describe the teacher's role as a facilitator in learning, the supporting and inhibiting factors of the teacher's role as a facilitator in learning for students of SD Negeri 71 Buton. The research method used is field research. In this study, the writer chose qualitative research. The results of this study indicate that: (1) the teacher's role as a facilitator, in addition to educating students in the teacher's class can also be said to be a model for students; (2) inhibiting and supporting factors for teachers in carrying out their role as facilitators: factors that hinder teachers in learning include incomplete facilities and infrastructure, while supporting factors for teachers in learning are good and friendly relationships between teachers and students. So the role of the teacher as a facilitator in learning is very important because it will create a pleasant learning environment for students so that the teaching and learning process runs effectively.

Keywords: Teacher, Facilitator, Learning.

ABSTRAK

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bagi siswa SD Negeri 71 Buton. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bagi siswa SD Negeri 71 Buton. Metode penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dalam penelitian ini penulis memilih penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran guru sebagai fasilitator, selain mendidik siswa dikelas guru juga dapat dikatakan sebagai model bagi peserta didik; (2) faktor penghambat dan pendukung guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator: faktor yang menghambat guru dalam pembelajaran diantaranya adalah sarana dan prasarana yang belum lengkap, sedangkan faktor pendukung guru dalam pembelajaran ialah hubungan guru dengan siswa baik dan akrab. Jadi peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sangat penting karena

akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik sehingga proses belajar mengajar berjalan secara efektif.

Kata Kunci: Guru, Fasilitator, Pembelajaran.

© 2023 Universitas Muhammadiyah Buton
Under the license CC BY-SA 4.0



1. PENDAHULUAN

Manusia sangat membutuhkan pendidikan karena, pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif agar peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang ada pada dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pustaka Yustisia, 2013).

Ramayulis (2008: 85) mengemukakan bahwa: “Guru atau pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna”. Fasilitator adalah seseorang yang memfasilitasi sebuah pelatihan, yang memiliki peran untuk membantu memudahkan peserta dalam memahami isi atau materi pelatihan. Fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan bersama mereka membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi (Syaiful Bahri Djamarah, 2010).

Peran guru sebagai fasilitator ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun staf yang lain. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagaimana dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya (Iskandar Agung, 2017). Agar dapat mampu melaksanakan tugasnya dengan baik guru harus mampu menguasai berbagai kemampuan dan keahlian. Lebih lanjut pada pasal 4 menyebutkan bahwa guru sebagai agen pembelajaran (learning agent) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012). Sebab bagaimanapun guru akan selalu dilihat atau diminati dan bahkan dinilai oleh para siswa atau anak didiknya (Sardiman, 2014). Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik (E. Mulyasa, 2009). Pembimbing dapat diartikan sebagai seseorang yang menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Sardiman, 2014). Secara etimologi belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Secara umum istilah

belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2000).

Pembelajaran merupakan upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dengan memberi bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong peserta didik belajar untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran (Hamalik, 2010). Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, istilah fasilitator pun mulai dikenal dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peranan guru saat melaksanakan interaksi belajar-mengajar. Bahwa sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Hamzah, 2012). Sebagai akibat dari guru tidak menjalankan perannya sebagai fasilitator yaitu lingkungan belajar akan tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, maka penulis berusaha maksimal menggali, mengetahui atau mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dimaksud. Maka penulis tertarik mengangkat sebuah judul "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Bagi Siswa SD Negeri 71 Buton".

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dalam penelitian ini penulis memilih penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi dan data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diamati (Sutanto Leo, 2013).

Subjek dalam penelitian ini ialah guru dan siswa sedangkan objek dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Prosedur dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- 1) Observasi yakni memperhatikan sesuatu dengan mata, atau memperhatikan terhadap sesuatu objek pengamatan dengan menggunakan seluruh alat inderanya. Pengamatan ini dimaksud agar penulis dapat melihat dan mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian.
- 2) Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Percakapan dengan bentuk tanya jawab dengan melakukan tatap muka dengan informan untuk memperoleh data dan keterangan tentang persoalan yang diteliti. Wawancara ditujukan kepada guru wali kelas di SD Negeri 71 Buton. Tujuannya untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi, yaitu data tentang peran guru sebagai fasilitator dalam

pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

- 3) Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari barang-barang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi tentang pelaksanaan belajar-mengajar dan dokumentasi lainnya yang dibutuhkan dalam melengkapi penelitian skripsi ini.

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif agar diperoleh data yang benar-benar valid. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Teknik keabsahan data yaitu dengan triangulasi sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran

1. Guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi

Guru selalu berusaha membuat peserta didik agar aktif bertanya, menjawab dan memberikan argumen dan guru dengan sabar mendengarkan. Menurut wawancara peneliti, dengan Ibu Liana Elisa guru wali kelas 1 benar-benar menjalankan perannya sebagai fasilitator. Walaupun guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, namun sebagai fasilitator guru selalu berusaha memberikan kesempatan agar peserta didik dapat aktif. Sikap guru tersebut juga dapat dicerminkan ketika melakukan wawancara pertanyaan: “apakah guru mendengarkan kesulitan siswa dalam belajar?” dan dijawab: ya “saya sebagai seorang guru harus mendengarkan setiap kesulitan siswa dalam belajar dan bersikap sabar dalam membimbing dan menuntun siswa dalam memahami pembelajaran yang tidak dimengerti oleh siswa.”

2. Bersikap sabar

Sebagai seorang fasilitator guru harus sabar terhadap peserta didik. Dari hasil wawancara peneliti terhadap ibu Liana Elisa yang selalu bersikap sabar dalam menghadapi peserta didik yang memiliki berbagai macam karakter. Ia terlihat cukup sabar memberikan jawaban dan solusi serta cukup santai dalam menyampaikan arahan-arahan kepada peserta didik didepan kelas. Penjelasan ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara salah satu siswa atas nama sarfin bahwa: “ibu guru selalu sabar terhadap siswa yang kurang mengerti.”

3. Menghargai dan rendah hati

Aspek menghargai dan rendah hati ini ditunjukkan oleh guru Lisnawati saat mengajar dikelas. Penulis mengamati bagaimana peran guru selalu berperan dan berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Hal ini diperkuat dengan

ketika melakukan wawancara dimana guru mengatakan bahwa: “saya memberikan apresiasi kepada siswa yang kurang tepat dalam menjawab dengan syarat saya meluruskan kembali jawaban yang salah”.

4. Bersikap sederajat

Mengenai peran ini, yaitu guru berusaha untuk memposisikan dirinya di kelas sederajat dengan peserta didik, ditunjukkan oleh Ibu Hurifan saat mengajar dikelas. Guru ini berusaha membuka keakraban dan persahabatan dengan peserta didik. Sering mengajak peserta didik mengobrol diluar jam pelajaran atau saat istirahat hal ini dilakukan agar terbangun sikap akrab dan peserta didik merasa tidak sungkan. Guru berusaha secara maksimal untuk menampilkan dirinya sejajar dengan peserta didik walaupun peserta didik masih sering memposisikan guru lebih berpengalaman serta lebih pintar. Dari observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa guru sudah berusaha mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra belajar serta partner oleh peserta didiknya. Ini bisa dilihat dengan sikap guru yang berusaha membangun suasana keakraban baik saat dikelas maupun diluar kelas.

5. Bersikap akrab dan melebur

Guru Dahlia selaku wali kelas VI berusaha akrab dan membangun suasana keakraban dengan peserta didik saat penulis melakukan observasi. Hubungan dengan peserta didik dilakukan dalam suasana santai, ceria, akrab, dan bersifat dari hati kehati sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru baik saat dikelas maupun diluar kelas. Ketika ada peserta didik yang punya masalah, peserta didik tidak sungkan berbagi kepada guru dan guru berusaha mengajak diskusi dan menemukan jalan atau solusi.

Pernyataan diatas disesuaikan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru tersebut bahwa: “saya harus bersikap akrab terhadap siswa siswi saya karena untuk menciptakan suatu pembelajaran yang aktif kita harus akrab terhadap siswa agar siswa juga tidak merasa takut terhadap guru.”

6. Berwibawa

Berwibawa tidak harus ditakuti. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan didalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga peserta didik akan tetap menghargainya. Penjelasan ini terlihat pada saat guru menjelaskan didepan kelas terlihat sekali bahwa siswa cukup menghargai guru apalagi dengan guru yang dianggapnya cukup menakutkan.

7. Tidak memihak dan mengkritik

Kenyataan sehari-hari masih sering ditemukan guru yang menyukai peserta didik yang pintar dan baik-baik saja. Guru menjadi pilih kasih. Dalam konteks peran guru sebagai fasilitator, ini tidak berlaku. Ditengah kelompok peserta didik yang beragam seringkali terdapat pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi diantara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencapai kesepakatan dan jalan keluarnya. Sikap ini akan disenangi dan disukai oleh peserta didik. Dalam hasil wawancara dengan ibu Lisnawati dengan pertanyaan bagaimana sikap kita sebagai guru apabila proses pembelajaran tidak berjalan lancar? Beliau menjawab bahwa: “saya harus menganalisis apa yang menjadi kendala atau penghambat pembelajaran. Faktor

penghambatnya ada 2 baik dalam diri siswa maupun faktor eksternal. Salah satu penyebab faktor internal yaitu minat peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu dari keluarga, orang tua, dan lingkungan. Sehingga kita sebagai guru harus memberikan solusi terbaik.”

8. Bersikap terbuka

Peran guru yang bersikap terbuka ditunjukkan pada saat peneliti melakukan observasi dimana guru berusaha membangun kepercayaan kepada para peserta didik dengan mengajak peserta didik terbuka terhadap apa saja kekurangan guru mengajar dan bersikap selama ini. Keterbukaan adalah kunci membangun kepercayaan dan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Ini salah satu peran guru sebagai fasilitator yang sangat penting. Peserta didik yang terbuka dengan guru akan membuat guru merasa dihargai dan dianggap diperlukan sebagai pendidik yang sesungguhnya. Begitu juga guru yang terbuka terhadap peserta didiknya akan membuat peserta didik dekat secara emosional terhadap guru sehingga proses pembelajaran dikelas tidak kaku.

9. Bersikap positif

Ketika dilakukan observasi bahwa semua guru wali kelas berusaha membangun pikiran dan prasangka positif terhadap semua peserta didik. Bentuk bersikap positif kepada peserta didik ditunjukkan ketika guru mengajak peserta didik untuk memahami dan merefleksikan masing-masing pencapaian positif. Dengan menceritakan hal-hal positif dan menyenangkan diawal pelajaran akan terbangun kegembiraan dan pikiran dipenuhi oleh hal-hal baik dan positif. Guru juga membangun keyakinan kepada para peserta didik bahwa semua orang adalah juara, semua orang punya potensi.

Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator

Pada bagian ini akan dilaporkan hasil observasi dan wawancara mengenai faktor penghambat guru belum maksimalnya guru sebagai fasilitator di SD Negeri 71 Buton. Dari observasi yang peneliti lakukan ditemukan faktor penghambat guru sebagai fasilitator di kelas. Faktor penghambatnya dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu minimnya pengalaman dan kurangnya penguasaan teori guru sebagai fasilitator. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu kurangnya fasilitas penunjang yang dimiliki sekolah seperti media, buku-buku, dan bahan bacaan mengenai peran guru sebagai fasilitator.

3.2 Pembahasan

Peran Guru sebagai Fasilitator

1. Guru Berusaha Mendengarkan dan tidak mendominasi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran ini sudah berjalan dengan baik. Dilihat dari guru wali kelas I atas nama Liana Elisa yang berusaha menjalankan perannya sebagai fasilitator. Guru memfasilitasi kebutuhan siswa dan tidak mendominasi seluruh kegiatan dikelas. Penjelasan ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa bernama Sarfin bahwa ibu guru selalu mendengarkan kesulitan siswanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Ria Agustina (2013) dalam penelitian (Robinsyah, 2017) mengatakan ”Bahwa saat mengajar harus berusaha mendengarkan usulan peserta didik dan beberapa

pertanyaan peserta didik. Ketika dilakukan diskusi di kelas guru harus memfasilitasi lalu lintas jalannya diskusi dan tidak mendominasi.”

2. Bersikap sabar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peran kedua ini juga sudah berjalan baik. Guru terlihat cukup sabar dalam melayani usulan dan pertanyaan para peserta didik. Hal ini juga dirasakan oleh peserta didik bahwa ketika mengajar guru sangat sabar melayani peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian Ria Agustina (2013) dalam penelitian (Siti Fatonah, 2017) mengatakan “Menahan diri untuk tidak mengambil alih peran yang semestinya peran itu dijalankan oleh para peserta didik. Selain itu guru harus sabar dalam memberikan jawaban dan solusi serta cukup santai dalam menyampaikan arahan-arahan kepada para peserta didik didepan kelas.”

3. Menghargai dan rendah hati

Hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa guru selalu menghargai dan rendah hati kepada peserta didik. Ini bisa dilihat dari wawancara terhadap ibu Lisnawati yang menghargai dan rendah hati kepada para peserta didik yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Ria agustina (2013) dalam penelitian (Siti Fatonah, 2017) mengatakan “Guru senantiasa berupaya agar peserta didik merasa dihargai kemampuan dan usul-usulnya. Oleh karena itu, guru selalu berupaya untuk bersikap rendah hati dalam menyikapi setiap harapan dan keinginan para peserta didik saat proses belajar mengajar di kelas sedang berlangsung.”

4. Bersikap sederhana

Mengenai peran ini dapat dikatan guru wali kelas sudah menjalankannya dengan baik. Guru berusaha membuka keakraban dan persahabatan dengan peserta didik, sering mengajak peserta didik mengobrol ketika istirahat atau waktu diluar jam pelajaran dengan tujuan agar terbangun sikap akrab dan peserta didik tidak merasa berjarak terlalu jauh dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Ria Agustina (2013) dalam penelitian (Robinsyah, 2017) mengungkapkan “Guru selalu berusaha mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra belajar serta partner oleh peserta didiknya. Guru juga berusaha membangun suasana keakraban baik saat dikelas maupun diluar kelas.”

5. Bersikap akrab dan melebur

Guru wali kelas berusaha akrab dan membangun suasana keakraban dengan peserta didik. Guru terlihat lebih membaur dengan peserta didik dan lebih dekat. Ketika ada peserta didik yang punya masalah, peserta didik tidak sungkan kepada guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Ria Agustina (2013) dalam penelitian (Robinsyah, 2017) mengungkapkan “Hubungan dengan peserta didik dilakukan dalam suasana santai, ceria, akrab, bersifat dari hati ke hati sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru baik saat dikelas maupun diluar kelas. Ketika ada peserta didik yang punya masalah, peserta didik tidak sungkan berbagi kepada guru dan guru berusaha mengajak diskusi dan menemukan jalan atau solusi.”

6. Tidak memihak dan mengkritik

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua guru wali kelas bahwa semua peserta didik, baik dari kalangan kaya maupun miskin, laki-laki dan perempuan, yang pintar dan masih membutuhkan bimbingan, posisinya sama dimata guru. Disini guru benar-benar tidak pilih kasih dan tidak memihak salah satu peserta didik, termasuk ketika ada diantara peserta didik yang berkelahi. Hal ini sesuai dengan penelitian Ria Agustina (2013) dalam penelitian (Siti Fatonah, 2017) mengatakan "Semua peserta didik baik dari kalangan kaya maupun miskin, laki-laki dan perempuan, yang pintar dan masih membutuhkan bimbingan, posisinya sama dimata guru. Prinsip guru sebagai fasilitator tidak boleh memihak salah satu peserta didik yang berkelahi atau kurang harmonis, maka peran guru mesti meleraikan dan mengajaknya untuk saling memaafkan dan tidak memihak salah satu."

Faktor Penghambat Peran Guru sebagai Fasilitator

Harus diakui bahwa fasilitas sekolah yang lengkap sangat membantu dalam proses belajar-mengajar. Termasuk sangat membantu peran guru menjalankan dan menerapkan perannya sebagai fasilitator. Dari pengamatan peneliti memang fasilitas sekolah kurang, misalnya tidak ada layar infokus, atau peralatan yang dapat membantu guru mengurangi peran lamanya seperti ceramah atau tanya jawab. Akibat minimnya fasilitas sekolah maka guru kurang maksimal menjalankan perannya sebagai fasilitator ketika mengajar.

4. SIMPULAN

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bagi siswa SD Negeri 71 Buton sudah terlaksana. Namun belum keseluruhan dari sepuluh peran guru sebagai fasilitator diterapkan dengan baik, diantaranya: guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, bersikap sederhana, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, bersikap akrab dan melebur, dan bersikap positif. Adapun faktor penghambat guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bagi siswa SD Negeri 71 Buton adalah faktor pengalaman guru dalam menerapkan teori guru sebagai fasilitator masih kurang, wawasan guru masih kurang, minimnya fasilitas sekolah sebagai penunjang pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator, kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar dikelas. Jadi peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sangat penting karena akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik sehingga proses belajar mengajar berjalan secara efektif.

Daftar Pustaka

- Agung, Iskandar. 2017. *Peran Fasilitator Guru Dalam Pengutaaan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan 31(02):106-118.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.

- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 42.
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disetasi*. Bandung: Erlangga.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ria Agustina. 2017. *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Lampung: Universitas Islam Negeri.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583-591.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pustaka Yustisia, *Perundangan Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), h.2.